

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian diikuti dengan meriview bahan bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu menentukan dan memperjelas tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data. Kemudian menafsirkan (interpretation) data yang diperoleh. Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian (Creswell, 2008).

3.1.1 Metode Kualitatif

Berdasarkan pendapat Creswell di atas, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam perancangan dan melengkapi sumber sekunder yang telah diperoleh. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui studi kepustakaan, *interview*, FGD (*focus group discussion*), observasi existing, dan observasi referensi. Studi pustaka dengan dokumentasi pribadi melalui foto. *Interview* dilakukan dengan dokumentasi berupa *screenshot* chat *whatsapp*, dan rekaman audio. Selanjutnya penulis melakukan observasi daring melalui kanal YouTube dan journal serta artikel. FGD dilakukan kepada 10 pelajar usia 12-18 tahun di Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan dokumentasi berupa *screenshot* chat *whatsapp*. Observasi existing dan observasi referensi dilakukan terhadap buku untuk mempelajari visual dan konten media informasi.

3.1.1.1 *Interview*

Penulis melakukan wawancara dengan 6 narasumber, yaitu Willfridus Silab selaku tokoh masyarakat Dawan yang tinggal Timur Tengah Utara (TTU), Dominggus J. Banunaek selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Selatan

(TTS), Yohanes Debrito Tefa selaku guru SMP Xaverius Putri, Tomy Sali dan Alki Natumnea selaku guru SMPN Liman, Oce Pobas selaku guru SMA Kristen 1 Soe, Marten Tlonaen selaku pemilik sanggar, dan Irene Marieta Neno selaku guru SMP Negeri Amanatun di Soe, Kab. Timor Tengah Selatan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam melakukan proses perancangan terkait tari bonet dan pembelajarannya di sekolah. Berikut adalah penjabaran hasil wawancara:

1) **Interview kepada Wilfridus Silab**

Hasil *interview* dengan Bapak Wilfridus Silab yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2021 pukul 10.30 WIB melalui media *whatsapp*. Diperoleh informasi tentang sejarah tari bonet, fungsi tari bonet, ragam rias busana yang dikenakan dan nilai-nilai sosial yang terkandung didalam tari bonet itu sendiri. Tarian bonet sendiri dari pengertian katanya bonet adalah membentuk lingkaran yang mengelilingi sesuatu *tabonet* artinya kita mengelilingi atau nabonet artinya dikelilingi. Bonet sendiri merupakan kesenian tradisional masyarakat suku dawan timor barat yang disebut Atoin Meto membentuk lingkaran yang dapat dikategorikan sebagai Sendratasik (seni, drama, tari dan musik). Tarian ini dilakukan oleh banyak orang baik pria dan wanita pada perayaan tertentu. Tari ini dilakukan dengan gerakan kaki, tubuh dan tangan mengikuti irama lagu, tari ini tidak diiringi oleh musik tetapi suara dalam bentuk nyanyian solo dan koor, menyanyikan syair-syair dan pantun sesuai dengan tema.

Tari bonet ini tidak hanya untuk upacara adat tertentu saja melainkan sudah menjadi suatu kebudayaan yang hidup dalam kegiatan masyarakat sehari-harinya, tarian ini biasanya ditarikan pada hari panen, kelahiran, pemberian marga kepada anak, pembangunan rumah atau lumbung, kematian dan juga

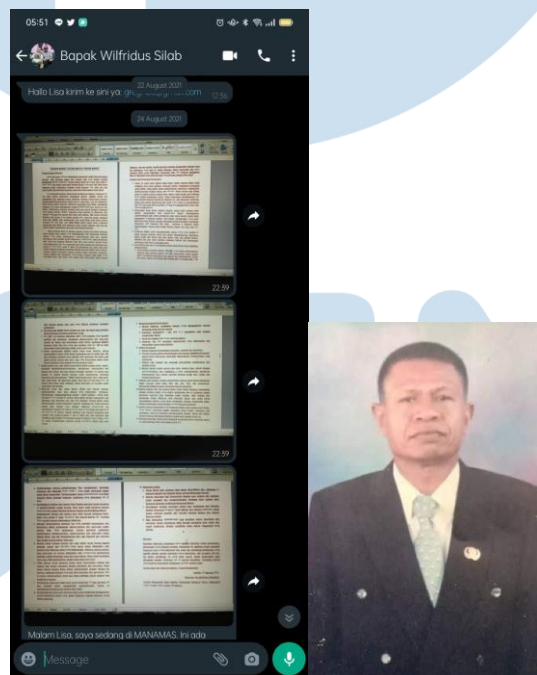
penyambutan tamu. Namun dalam hal kebudayaan dan tradisi setempat ada beberapa perbedaan spesifik seperti orang insana pada waktu keluarga atau kerabat meninggal dunia, adat bonet yang disebut *boen nitu* tarian dalam bentuk melingkar pria dan wanita sambil bernyayi mereka mengisahkan kembali masa lalu kehidupan orang yang meninggal tersebut, dalam keluarga, masyarakat dan status sosialnya. Biasanya tarian ini dibawakan oleh pihak keluarga yang berfungsi sebagai *atoin amaf*.

Fungsi dari tari bonet adalah untuk mempersatukan semua orang yang terlibat dalam upacara tertentu yang memberikan semangat, pujian, syukur dan permohonan rahmat kepada leluhur atas restu, rahmat dan berkat *manikin ma oetene* atau *aomina ma aoleko*. Serta filosofi dari Atoin Meto harapan untuk persatuan dan persaudaraan “*nekaf mese-ansaof mese, hune ‘naka mese oele ‘mata mese, tah tabua-tiun tabua, tilun mese kit-o’af mese kit*” namun akhir-akhir ini mulai kendur dan kabur.

Jenis pantun dan syair yang dinyanyikan atau dilagukan dalam tarian bonet dijelaskan sebagai berikut yaitu, *Ne (nel)* yang dapat dikelompokkan menurut tema tertentu seperti, *Ne Usif* pantun atau syair pujian kepada tokoh bangsawan karena jasa-jasanya atau sejarah dan kepahlawanan. Pujian dan syukur atas hasil panen *Ne Ta’tuna pah ma ta’tuna nifu*, *Ne “Sl”u* bentuk pantun atau syair yang sifatnya metaforis, berisikan peribahasa, *Ne (nel umu)* tentang kisah percintaan terutama untuk kaum muda. *Ne (nel)* biasanya dibawakan oleh orang yang sudah memiliki keahlian dan kemahiran menguasai pantun-pantun dan syair tersebut yang dibawakan oleh dua orang sebagai pembawa pertama dan kedua di mana mereka akan saling berbalas pantun.

Nilai sosial yang terkandung dalam tari bonet dilihat dari bentuk seni tarinya peserta atau penari, pantun dan syair yang dilantunkan memiliki nilai persatuan, persaudaraan dan kerjasama atau gotong royong (*mafit matoup*), *tmoim atoin ma'naka kit ma ma'makul kit* artinya hidup dalam struktur masyarakat ada penguasa, pemimpin dan ada yang dituakan. Artinya dalam hidup bermasyarakat sangat ditekankan norma adat istiadat yang berlaku.

Rias busana atau pakaian yang dikenakan untuk tari bonet adalah beti busana untuk laki-laki, tais untuk busana perempuan (kain khas timor), pilu (ikat kepala), futu (ikat pinggang) dan seterusnya, disesuaikan dengan busana tradisional daerah tersebut.



Gambar 3.1 Bukti wawancara dengan Bapak Wilfridus Silab

2) **Interview kepada Dominggus J. Banunaek**

Dalam wawancara ini penulis menggunakan pendapat Tarno., dkk. (1993): penuturan syair dalam tari hanya boleh dituturkan oleh tua-tua adat (kepala suku) saja. Mereka yang bukan kepala

suku termasuk para remaja tidak berani menuturkan karena akan terkena kutukan. Pendapat Tarno., dkk. (1993) senada dengan pendapat Bapak Dominggus J. Banunaek, SE, MSi selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Ketika penulis mewawancarainya selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 25 Oktober 2021 pukul 17.00 WIT di kantornya yang berada di Soe, ibu kota dari Kabupaten TTS, menyatakan bahwa “masyarakat suku Dawan di TTS masih menyakini penuturan syair tari bonet yang tidak tepat dapat mendatangkan resiko bagi penutur bila dalam moment atau upacara yang bersifat sakral seperti penuturan yang berhubungan dengan kisah atau peristiwa sejarah, maka sebaiknya dalam upacara sakral yang menuturkan syair dalam tari bonet sebaiknya mereka yang memahami kosep adat, sejarah dengan baik dan benar, tapi dalam acara serimonial seperti penyambutan tamu, upacara syukuran dapat dilakukan oleh setiap warga yang memahami tujuan dari acara serimonial yang diadakan”. Lebih lanjut Tarno., dkk. (1993): sikap generasi muda Suku Dawan yang sudah tidak tertarik lagi pada kebudayaan sendiri. Mereka merasa rendah diri atau takut diberi label sebagai pemuda kampung kalau menuturkan sastra lisan Dawan (hlm. 2). Pendapat Tarno., dkk. (1993) senada juga dengan pendapat yang diutarakan Bapak Dominggus J. Banunaek, saat diwawancara penulis, menyatakan bahwa “anak-anak atau generasi muda sekarang, motivasi mempelajari penuturan syair masih rendah, hal ini yang membuat mereka malu menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa generasi muda sekarang dapat menguasai gerakan tarian bonet tapi mereka

mengalami kesulitan menuturkan syair yang digunakan dalam tari bonet”.

Dari pendapat Tarno., dkk. (1993) yang menjadi rujukan penulis dan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dominggus J. Banunaek, penulis dapat mengimpulkan bahwa remaja suku Dawan yang berusia 12-18 tahun kurang dibiasakan untuk membangun kemampuan menuturkan syair lagu tarian bonet dalam Bahasa Dawan. Kurang mempunya para remaja usia 12-18 tahun menuturkan syair lagu tari bonet disebabkan oleh: 1). Ada sebuah kepercayaan yang diyakini masyarakat Suku Dawan bahwa penuturan syair tari bonet yang tidak tepat dalam moment atau upacara yang bersifat sakral dapat mendatangkan resiko berupa kutukan bagi mereka yang melakukan kesalahan; 2). generasi muda sekarang, motivasi untuk mempelajari penuturan syair masih rendah, hal ini yang membuat mereka malu, canggung bahkan kurang memiliki kemauan melantunkan syair tari bonet dalam bahasa daerahnya sendiri.

Dalam kesempatan yang sama saat mewawancarai Bapak Dominggus J. Banunaek, penulis mendapatkan penjelasan bahwa tari bonet telah ditetapkan sebagai warisan Tak Benda, artinya tari bonet telah menjadi salah satu tarian milik budaya bangsa Indonesia. Namun realita yang diperoleh penulis, pemerintah daerah Kabupaten TTS belum membuat dan memiliki kebijakan yang berbentuk Peraturan Daerah (Perda) sebagai payung hukum dalam mengatur, melindungi dan mengembangkan tari bonet sebagai warisan Tak Benda. Belum tersedianya payung hukum untuk pengembangan tari bonet sebagai warisan Tak Benda, maka Bapak Dominggus J. Banunaek, mengatakan hingga saat ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten TTS yang dipimpinya belum memiliki

kebijakan untuk memasukan tari bonet sebagai materi kearifan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal sebagai materi wajib yang perlu dipelajari peserta didik berusia remaja 12-18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan menengah di seluruh wilayah Kabupaten TTS.

Dampak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten TTS belum membuat kebijakan untuk menjadikan tari bonet sebagai materi kearifan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal, juga membawa dampak pada pelaksanaan kurikulum pada mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dan mata pelajaran seni budaya pada jenjang pendidikan menengah yang ada di seluruh wilayah pemerintahan Kabupaten.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Bapak Dominggu J. Banunaek

3) *Interview* Yohanes Debrito Tefa

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 September 2021 pukul 15.30 WIB dengan Bapak Yohanes Debrito Tefa, mengatakan bahwa materi pelajaran seni budaya di sekolahnya mengajarkan keterampilan seni tari tradisional seperti tari gong, dan tari likurai beberapa tarian kreasi, agar terlihat lebih modern. Selain itu para siswa mendapatkan teknik menari yang baik berupa gerak dasar tubuh, olah lantai.

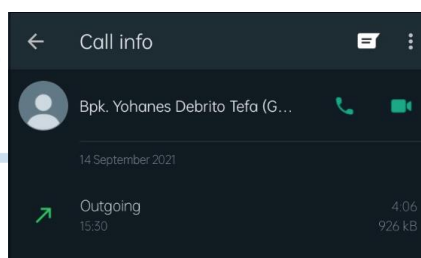
Bapak Yohanes Debrito Tefa mengingatkan bahwa tari bonet yang diteliti penulis adalah tarian paling tua dalam masyarakat suku dawan di pulau Timor. Menurutnya tari bonet sendiri

berasal dari kata Na Bonet yang artinya mengelilingi, mengurung, dan mengepung memiliki pola lantai yang monoton karena hanya berbentuk lingkaran. Tari bonet ini memiliki syair dan pantun yang akan dilantunkan dalam bahasa Dawan pada setiap upacara adat masyarakat suku Dawan.

Tari bonet ini disadari anak-anak di sekolah sebagai tarian masyarakat suku Dawan, namun tari bonet ini tidak diperkenalkan atau diajarkan di sekolah sehingga banyak remaja tidak dapat menarikan tari bonet dengan patokan-patokan syair dan pantun baik dan benar.

Hingga saat ini tari bonet ini pun belum memiliki buku panduan di sekolah sebagai bahan literasi dan tuntunan para remaja untuk memahami makna, dan fungsi dari tari bonet itu sendiri, serta syair dan pantun yang dilantunkan dengan baik.

Harapan dari Bapak Yohanes Debrito Tefa sebagai pengajar seni budaya di SMP Xaverius Putri, Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, bahwa buku muatan lokal khusus tari bonet serta sastra lisannya sangat dibutuhkan karena kebanyakan dari masyarakat suku Dawan hanya mendengar dan sekedar tahu dari orang sekitar dan orang tua, sedangkan untuk literasi sangat kurang. Maka buku panduan tari bonet akan sangat membantu masyarakat terutama para remaja untuk mempelajari tari bonet dan bahasa Dawan atau logat dalam pengucapan syair dan pantun dengan benar.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Bapak Yohanes Debrito Tefa

4) *Interview Tomy Sali dan Ibu Alki Natumnea*

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 09.48 WIT dengan Bapak Tomy Sali dan Ibu Alki Natumnea, mengatakan bahwa materi pelajaran seni budaya di sekolahnya sesuai kurikulum nasional, maka materi yang ada adalah tarian daerah Jawa saja, sedangkan tari tradisional seperti tari bonet, dan tari maekat dapat dipelajari siswa karena kebijakan sekolah agar siswanya dapat mengikuti lomba yang diadakan lembaga gereja atau pemerintahan saat perayaan HUT RI.

Bapak Tomy Sali dan Ibu Alki Natumnea memaparkan bahwa tari bonet yang diteliti penulis adalah tarian paling tua dalam masyarakat suku Dawan di pulau Timor. Tari bonet sendiri berasal dari kata *No Bonet* yang artinya mengelilingi, mengurung, dan mengepung, Gerak dasar dari tari bonet itu adalah melingkar, dengan gerakan kaki maju mundur, mengikuti irama dari lantunan syair yang di lagukan penari dan tangan yang saling bergandengan. Tari bonet dapat ditarikan laki-laki dan perempuan. Untuk aksesoris yang dikenakan bagi laki-laki dari atas kepala ada destar (ikat kepala), kalung uang perak, ikat pinggang perak, alu (tas), pedang, gelang kaki yang diambil dari daun kering (kulit jagung, atau daun lontar). Sementara perempuan dari kepala ada mahkota, kalung, ikat pinggang, anting, gelang tangan, okomama (tempat sirih pinang) untuk menjamu tamu, dan kain yang dililit dibadan (yang menutupi dari dada kebawah).

Tari bonet ini disadari anak-anak di sekolah sebagai tarian masyarakat suku Dawan, namun tari bonet ini tidak diperkenalkan atau diajarkan di sekolah sehingga banyak remaja

tidak dapat menarik tari bonet dengan patokan-patokan syair dan pantun baik dan benar.

Hingga saat ini tari bonet ini pun belum memiliki buku panduan di sekolah sebagai bahan literasi dan tuntunan para remaja untuk memahami makna, dan fungsi dari tari bonet itu sendiri, serta syair dan pantun yang dilantunkan dengan baik.

Harapan dari Bapak Tomy Sali dan Ibu Alki Natumnea, bahwa buku muatan lokal khusus tari bonet serta sastra lisannya sangat dibutuhkan karena kebanyakan dari masyarakat suku Dawan hanya mendengar dan sekedar tahu dari orang sekitar, orang tua, guru ekskul dan guru sanggar, sedangkan untuk literasi sangat kurang. Maka buku panduan tari bonet akan sangat membantu masyarakat terutama para remaja untuk mempelajari tari bonet dan pengucapan syair dan pantun dengan baik dan benar dalam Bahasa Dawan.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Tomy Sali & Ibu Alki Natumnea

5) **Interview Oce Pobas Guru SMA Kristen 1 Soe**

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 17.00 WIT dengan Ibu Oce Pobas, mengatakan Tarian bonet merupakan tarian tertua warisan nenek moyang Suku

dawan dan merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian bonet ini juga dapat digunakan dalam acara pernikahan, syukuran dan bahkan dalam acara penyambutan kepala daerah.

Tarian bonet biasa di pentaskan di kegiatan perlombaan di tingkat sekolah, Desa, di tingkat kecamatan, di tingkat kabupaten bahkan di tingkat provinsi dengan tujuan agar tarian bonet terlestari atau tidak punah dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan. Ada perbedaan busana laki-laki dan busana perempuan Untuk laki-laki yaitu selimut (Mau), Destar atau pilu, giring-giring, Kelewang atau Suni, muti atau inuh,, ikat pinggang perak atau pasu. Untuk perempuan yaitu sarung atau tais, muti atau inuh, gelang tangan, tempat sirih atau oko mama, tusuk kondek atau poso, sisir kepala atau kili, ikan pinggang perak atau pasu.



Gambar 3.5 Wawancara dengan ibu Oce Pobas

6) *Interview Marten Tlonaen*

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Marten Tlonaen yang dilakukan pada tanggal 16 November 2021, pukul 15:52 WIB. Melalui media *Whatsapp*. Pimpinan sanggar mengatakan bahwa dalam tarian bonet para penarinya melantunkan pantun dengan berbalas-balasan yang telah ditentukan oleh seorang pemimpin yang berperan mengatur tempo atau irama dari syair yang

dilakukan agar terdengar harmonis. Syair yang dilagukan mengandung makna kiasan atau berupa himbauan, nasehat, kritikan yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Menurut Bapak Marten, penari dalam tarian bonet minimal berjumlah 12 orang yang mengandung makna simbolis bahwa kehidupan manusia di alam semesta berkarya selama 12 bulan atau satu tahun. Manusia selalu berhadapan dengan duka dan duka, oleh karena itu manusia berharap semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan perlindungan bagi manusia. Tari bonet dipentaskan pada saat upacara adat, pesta pernikahan, ulang tahun kemerdekaan, hari raya keagamaan, dan perlombaan.



Gambar 3.6 Bukti wawancara dengan Bapak Marten Tlonaen

7) **Interview Irma Neno**

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Irene Marieta Neno yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 12.00 WIB melalui media *Whatsapp*. Beliau mengatakan bahwa kenyataan yang ada dalam remaja saat ini benar seperti pendapat dari Tarno., dkk. (1993):

1. Para remaja saat belajar disekolah tari bonet belum dimasukan sebagai materi intrakulikurel baik dalam materi pelajaran seni budaya atau mulok. Hanya sebagian anak

sekolah atau siswa yang dipilih dan diminta belajar tari bonet untuk mengikuti lomba tari yang diadakan, setelah kegiatan lomba latihan tidak dilanjutkan.

2. Dalam perayaan syukuran seperti pernikahan, ulang tahun, perayaan syukuran lainnya yang ada dalam masyarakat TTS, tarian dansa dan tarian kreasi yang sering digunakan, sedangkan tarian bonet bukan sebuah pilihan.

Dari hasil wawancara menyatakan pendapatnya yaitu cara yang perlu ada dalam masyarakat juga sekolah agar remaja bangga dan tidak malu mengucapkan syair tari bonet dalam bahasa Dawan adalah membiasakan. Cara membiasakannya adalah dengan materi tari bonet harus dimasukan oleh pemerintah daerah sebagai materi pelajaran seni budaya dan mulok di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu tari bonet sering dilombakan dalam upacara-upacara nasional seperti HUT RI, Hardiknas, Sumpah Pemuda, juga pada acara serimonial keagamaan, serta upacara syukuran yang ada dalam budaya masyarakat TTS. Bila cara ini dibiasakan untuk dipelajari mulai dari sekolah dan digunakan terus menerus dalam tradisi masyarakat TTS, maka seluruh lapisan masyarakat TTS bangga melestarikan tari bonet sebagai identitas suku Dawan di TTS.

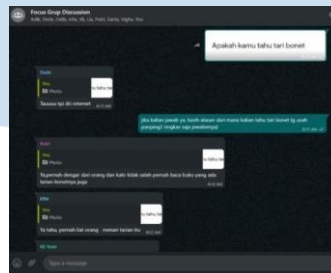


Gambar 3.7 Bukti wawancara dengan Ibu Irene MarietaNeno

3.1.1.2 Focus Group Discussion

Penulis melakukan FGD (focus grup discussion) dengan remaja usia 12 - 18 tahun yang bersekolah di Pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur, media yang digunakan adalah grup whatsapp. Pelaksanaan FGD ini berlangsung pada hari Sabtu 11 September 2021 pukul 15.00 WIB.

Hasil FGD di temukan bahwa, para pelajar mengenal dan mengetahui tari bonet, namun mereka tidak memahami makna, dan fungsi dari syair dan pnatun dikarenakan tidak dibiasakan melantunkan syair-syair tersebut dalam bahasa Dawan. Dalam diskusi tersebut para remaja mengakui bahwa tari bonet tidak diajarkan dalam mata pelajaran seni budaya kecuali, tarian gong dan likurai.



Gambar 3.8 Bukti Focus Grup Discussion

Peserta FGD berjumlah 10 orang dan mereka semua sangat menyayangkan apabila tarian bonet ini tidak dilestarikan. Karena tidak adanya materi atau media belajar yang mendukung untuk mempelajari tari bonet. Para peserta mengenal dan mengetahui tari bonet dari buku sebesar 60% mereka mengetahui tentang tari bonet dari buku akan tetapi untuk menyebutkan judulnya mereka tidak ingat. Dan sebanyak 40% sudah pernah melihat langsung pementasan tari bonet. Dan 100% menjawab sangat ingin belajar tari bonet khususnya pada cara melantunkan syair, karena tidak adanya materi pembelajaran yang dapat mengajarkan bagaimana siswa/i

menyerap ilmu tentang budaya turun temurun masyarakat suku Dawan di sekolah. Apabila sudah ada aturan yang mewajibkan tarian bonet sebagai mata pelajaran wajib akan sangat membantu mereka untuk mempelajarinya bersama dengan guru dan teman-teman disekolah. Hal ini adalah salah satu cara agar para siswa/i dapat lebih mengenal dan mampu mempraktekan apa yang mereka dapatkan disekolah.

3.1.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tari bonet adalah tarian tradisional tertua dalam masyarakat suku Dawan, koreografinya melingkar dan mudah untuk diikuti. Fungsi tarian ini sebagai ucapan syukur kepada leluhur karena rahmat dan berkat yang diberikan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan syukur masyarakat dapat ditemukan dalam upacara kematian, kelaharin, pemberian marga untuk anak, pembangunan rumah, penyambutan tamu, dan hari panen. Walaupun koreografinya mudah untuk diikuti, namun yang menjadi sebuah kendala untuk orang tidak menguasai tarian tersebut karena syair-syair yang dilantunkan, hanya dapat dilakukan dan dipahami lantunannya oleh para kepala suku. Sedangkan anggota masyarakat tidak terbiasa melantunkan syair dari tarian bonet karena ada asumsi akan mendapat kutukan. Asumsi ini ikut mempengaruhi cara bertindak masyarakat untuk membiaskan remaja mempelajari dan menguasai tari bonet. remaja suku Dawan yang berusia 12-18 tahun kurang dibiasakan untuk membangun kemampuan menuturkan syair lagu tarian bonet dalam Bahasa Dawan. Kurang mampunya para remaja usia 12-18 tahun menuturkan syair lagu tari bonet disebabkan oleh: 1). Ada sebuah kepercayaan yang diyakini masyarakat Suku Dawan bahwa penuturan syair tari bonet yang tidak tepat dalam moment atau upacara yang bersifat sakral dapat

mendatangkan resiko berupa kutukan bagi mereka yang melakukan kesalahan; 2). generasi muda sekarang, motivasi untuk mempelajari penuturan syair masih rendah, hal ini yang membuat mereka malu, canggung bahkan kurang memiliki kemauan melantunkan syair tari bonet dalam bahasa daerahnya sendiri. Tetapi ada salah satu cara untuk bagaimana para remaja mau dan tidak malu lagi untuk mempelajari syair dalam bahasa Dawan, yaitu dengan membiasakan serta adanya materi mulok wajib disekolah yang dapat mengajarkan para remaja bagaimana cara melantunkan syair-syair bonet dalam bahasa Dawan, sehingga dengan sendirinya para remaja tidak akan merasa malu karena sudah dibiasakan untuk belajar di sekolah bersama—ama dengan teman. Tari bonet telah ditetapkan sebagai warisan Tak Benda, artinya tari bonet telah menjadi salah satu tarian milik budaya bangsa Indonesia. Namun realita yang diperoleh penulis, pemerintah daerah Kabupaten TTS belum memiliki kebijakan yang berbentuk Peraturan Daerah (Perda) sebagai payung hukum dalam mengatur, dan mengembangkan tari bonet sebagai warisan Tak Benda. Belum tersedianya payung hukum untuk pengembangan tari bonet sebagai warisan Tak Benda, maka hingga saat ini sekolah-sekolah yang ada dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten TTS belum memasukan tari bonet sebagai materi kearifan lokal ke dalam kurikulum muatan lokal atau seni budaya sebagai materi wajib yang perlu dipelajari peserta didik berusia remaja 12-18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2/1989) di seluruh wilayah Kabupaten TTS.

3.1.2 Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah dengan *secondary research* dimana penulis membaca jurnal, artikel dan mencari informasi melalui YouTube untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan gerak dan

lantunan syair bonet. Dari hasil observasi ini penulis bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat membantu melengkapi data penelitian.



Masyarakat Suku Dawan di Desa Baumata sedang melakukan Tari Bonet
Sumber: Sumatera, dkk. (2016)

Tari bonet merupakan salah satu tarian masyarakat pulau timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa timor. Tari bonet sebagai sebuah tari tradisional yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat suku Dawan. Tari terdiri dari beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal, dan seni sastra.



Gambar 3.10 Tari Bonet dalam acara HUT-RI
Sumber: YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=ebUgKFjRifc>

Dalam tradisi masyarakat dawan, tari bonet dikenal dengan cirinya yang khas yaitu bentuk formasi yang melingkar, dan juga penggunaan puisi atau pantun yang dalam liriknya mengandung kekayaan khasanah sastra lisan suku Dawan. Tidak hanya menggerakkan tubuh saja tetapi juga sembari mengucapkan puisi atau tuturan lisan berirama, sehingga tari bonet juga dapat dikategorikan sebagai salah satu tradisi lisan berirama yang ada di Nusa Tenggara Timur. Tarian ini sering hadir pada upacara sakral, pesta seperti pernikahan, penyambutan tamu, kelahiran dan ucapan syukur atas hasil panen.

3.1.3 Observasi Existing

Penulis melakukan observasi existing dengan melakukan observasi terkait buku-buku yang sudah dipublikasikan dengan bahasan topik yang sama, yaitu tentang tari dan syair bonet.

3.1.3.1 Buku Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Nusa Tenggara Timur

Pada buku “Inventaris Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Nusa Tenggara Timur” ini, berisi kumpulan informasi tentang tari bonet masyarakat suku Dawan. Spesifikasi buku “Inventaris Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Nusa Tenggara Timur” ini adalah 13.5 x 19 cm dengan halaman sebanyak 103.



Gambar 3.11 Buku Sastra Dawan Lisan

Dalam buku erdapat informasi sejarah, fungsi, makna, dan busana tari bonet, yang disertai dengan foto untuk menjelaskan kegiatan dari tari bonet dan pola dasar dari tari bonet. Konten ditata dengan layout 1 kolom untuk keseluruhan isi. Tipografi yang digunakan pada isi dan sampul buku menggunakan huruf *serif*. Warna yang dominan pada sampul atau *cover* buku adalah *cream* dengan isi buku hampir keseluruhan hitam putih dengan foto sebagai penjelasan untuk informasi terkait tari bonet. Teknik jilid buku yang digunakan adalah *perfect binding*.

Berikut penulis jabarkan analisis SWOT dari buku “Inventaris Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Nusa Tenggara Timur”:

1) *Strength*

Buku ini memaparkan informasi terkait tari bonet. Sehingga pembaca mampu memahami keseluruhan isi dari pada buku ini dengan baik. Dan dapat memahami sejarah dan fungsi tari bonet yang disertai dengan foto dari tari bonet. Sehingga buku menjadi menarik untuk dibaca.

2) *Weakness*

Layout buku ini sangatlah kaku dan monoton. Serta lebih banyak tulisan diseluruh isi konten buku. Dapat membuat pembaca cepat bosan dan jenuh karena foto untuk penjelasan isi buku hanya sedikit dan tidak mewakili apa yang ingin pembaca lihat seperti pada alat dan pakaian yang dikenakan saat menari tari bonet tidak diberi gambaran jelas untuk masing-masing perlengkapan, serta gambar menjadi tidak mendukung keperluan dari pada informasi yang dibutuhkan pembaca.

3) *Opportunity*

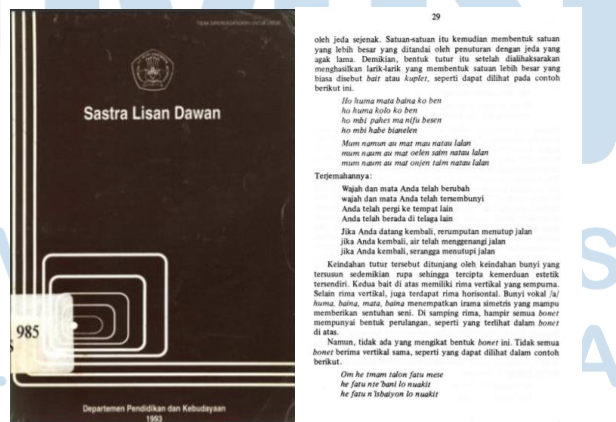
Isi dari buku membahas tentang sejarah, asal-usul nama, fungsi, dan makna tari bonet bagi masyarakat suku Dawan. Buku yang mendokumentasikan gerakan, pola dasar tari bonet serta riasan busana yang dikenakan sangat sulit ditemui dengan keterangan yang memadai.

4) *Threat*

Buku ini hanya ada di perpustakaan nasional saja untuk dapat mengakses atau membaca buku ini pembaca bias langsung datang ke perpustakaan dan membaca ditempat. Namun pada kenyataannya buku tentang tari bonet ini masih minim pembaca. Masyarakat lebih tertarik untuk membaca buku dengan informasi yang ringan dan mudah untuk diakses.

3.1.3.2 Buku Sastra Lisan Dawan

Pada buku “Sastra Lisan Dawan” ini, berisi kumpulan sastra lisan Dawan dari pulau Timor Nusa Tenggara Timur yang ditulis oleh Tarno I Nyoman Rrateg, dkk. tahun 1993 dimana dalam setiap syair yang ada di berikan terjemahan Bahasa Indonesia dengan menjelaskan makna dan fungsi dari syair tersebut. Spesifikasi buku “Sastra Dawan Lisan” ini adalah 15 x 21 cm dengan halaman sebanyak 136.



Gambar 3.12 Buku Sastra Dawan Lisan

Dalam buku hanya terdapat informasi dari pada sastra lisan Dawan, tidak ada gambar atau objek lain yang merepresentasikan pembahasan dalam materi yang sedang di paparkan. Konten ditata dengan layout 1 kolom untuk keseluruhan isi. Tipografi yang digunakan adalah huruf *serif*, dan pada sampul atau *cover* buku menggunakan huruf *sans serif*. Warna yang dominan pada sampul atau *cover* buku adalah coklat, sedangkan untuk konten dalam buku hanya hitam dan putih. Teknik jilid buku yang digunakan adalah *perfect binding*.

Berikut penulis jabarkan analisis SWOT dari buku “Sastra Lisan Dawan”:

1) *Strength*

Buku ini memaparkan informasi terkait sastra dawan dan fungsi dari masing-masing syair khususnya bonet. Sehingga pembaca mampu memahami keseluruhan isi dari pada buku ini dengan baik. Dan dapat memahami arti dari syair yang sudah disertai dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

2) *Weakness*

Layout buku ini sangatlah kaku dan monoton. Serta lebih banyak tulisan diseluruh isi konten buku. Dapat membuat pembaca cepat bosan dan jenuh karena tidak ada objek atau gambaran yang merepresentasikan konten serta keseluruhan halaman yang hanya diwakili dengan putih dan hitam.

3) *Opportunity*

Isi dari buku membahas tentang sastra lisan Dawan, yang diawali dengan sejarah sampai pada pemaknaan dan arti setiap syair khususnya bonet.

4) *Threat*

Buku ini terbatas hanya dapat diakses melalui perpustakaan dan tersedia e-book di kemendikbud untuk dapat membaca keseluruhan isi buku. Buku tidak dijual di toko buku maupun situs online.

3.1.4 Observasi Referensi



Gambar 3.13 Buku Sastra Dawan Lisan

Dalam buku terdapat informasi dari pada tari beskalan. Dalam buku terdapat beragam layout yang sangat mudah untuk diikuti alur membacanya. Konten dalam buku ditata dengan layout 2 kolom untuk keseluruhan isi. Tipografi yang digunakan adalah sans serif, yang digunakan untuk cover dan isi buku. Warna yang dominan pada buku adalah orange, kuning dan cream. Buku ini merupakan buku digital yang dapat diakses dengan mudah.

Berikut penulis jabarkan analisis SWOT dari buku “Ensiklopedia Tari Beskalan”:

1) *Strength*

Buku ini memparkan keseluruhan informasi yang dibutuhkan terkait tari beskalan sehingga pembaca akan dengan mudah dan paham akan isi dari informasi yang disampaikan.

2) *Weakness*

Tidak ada buku fisik yang dapat langsung pembaca beli atau dapatkan. Dan penataan layout tulisan dan gambar yang kurang seimbang sehingga terkesan penuh pada satu halaman.

3) *Opportunity*

Isi dari buku membahas tentang tari beskalan dari awal hingga akhir, serta adanya glosarium untuk kosa kata yang tidak dipahami pembaca dapat ditemukan di akhir halaman.

4) *Threat*

Buku ini terbatas hanya dapat diakses online atau digital, tidak memiliki buku fisik.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan menurut Haslam (2006) dalam proses membuat desain dalam 5 fase, yaitu (hlm. 23-28):

1) *Documentation*

Dalam perancangan desain grafis membutuhkan dokumentasi dengan mencatat dan menyimpan informasi melalui teks, gambar, rekaman video, dll. Pada tahap ini penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat di buktikan keaslian datanya baik itu dari buku, jurnal, wawancara, dan artikel yang membahas tentang tari bonet.

2) *Analysis*

Pemikiran analitis sangat penting untuk dapat memilah informasi berupa data, konten, dan dokumentasi yang nantinya akan di olah menjadi struktur, urutan dan isi yang saling memiliki keterikatan. Desainer akan mengelompokan konten tari bonet dengan membaginya menjadi beberapa *chapter*, sesuai dengan mandataris yang ada pada kajian teori.

3) *Expression*

Pendekatan terhadap desain dengan menuangkan pesan berupa emosi yang ingin penulis sampaikan agar dapat dirasakan oleh pembaca. Pada tahap ini penulis melakukan brainstorming untuk membuat mindmapping agar dapat merancang visual yang sesuai dengan target audiens.

4) *Concept*

Pada tahap ini penulis melakukan perancangan big idea untuk mendapatkan konsep perancangan buku. Konsep didapatkan dari hasil big idea yang kemudian di kembangkan menjadi kata kunci, yang akan digunakan dalam perancangan buku.

5) *Design brief*

Pada tahapan terakhir ini desainer diharuskan mampu menghubungkan kebutuhan konten dan visual, dengan melakukan pengecekan kembali pada konten, data yang diperoleh kebutuhan audiens dan apa yang mau penulis sampaikan dapat berjalan satu arah dengan kebutuhan dari target audiens .

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA